

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

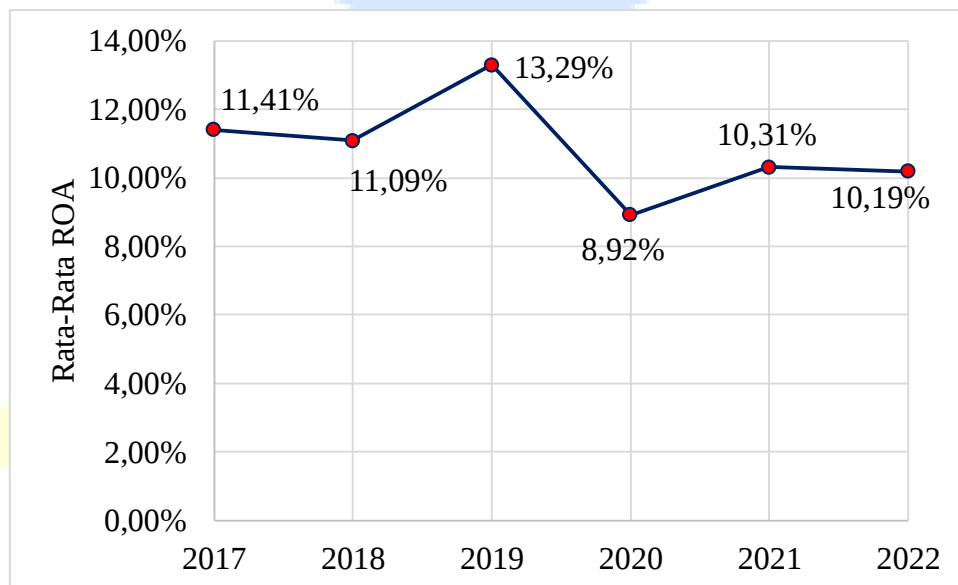
Sekarang ini tingkat persaingan antar perusahaan semakin ketat, oleh sebab itu perusahaan dituntut untuk memberikan kinerja terbaiknya agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator penilaian untuk mengetahui baik tidaknya kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan yang digambarkan dengan laba. Kinerja keuangan adalah standar subjektif untuk menilai pencapaian suatu perusahaan dengan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas dalam menjalankan usahanya dan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan (Nababan & Hasyir, 2019). Kinerja keuangan sering digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dari aspek finansial. Melalui kinerja keuangan, perusahaan dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai serta prospek perusahaan di masa mendatang.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Pada penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) yang merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. ROA adalah rasio perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki. ROA merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dan efektifitas manajemen dalam mengelola seluruh aset yang dimilikinya, maka semakin tinggi nilai ROA akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mendayagunakan semua aset miliknya untuk

memperoleh laba yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Adapun data perkembangan rasio ROA perusahaan barang konsumen primer tahun 2017-2022 dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1

Perkembangan *Return on Asset* Perusahaan Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022



Sumber: data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan barang konsumen primer mengalami fluktuasi. Tingginya nilai ROA mengindikasikan bahwa perusahaan telah maksimal dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, maka mencerminkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan semakin baik. Pada tahun 2020 terdapat penurunan nilai ROA paling signifikan sebesar 4,37% dari yang semula 13,29% turun menjadi 8,92%. Penurunan tersebut diakibatkan oleh terjadinya pandemi Covid-19 yang menimbulkan masalah perekonomian di

Indonesia bahkan di seluruh dunia. Berdasarkan pernyataan Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia dalam siaran pers, bahwa *Manufacturing Purchasing Managers Index* (PMI) Indonesia turun 50,8 di Agustus menjadi 47,2 di September 2020. Hal ini menunjukkan melemahnya aktivitas manufaktur di tengah penerapan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) akibat masih tereskalasinya pandemi Covid-19. Secara lebih rinci, rilis PMI Manufaktur Indonesia pada September 2020 menunjukkan adanya aktivitas penjualan dan produksi yang dipengaruhi oleh PSBB di Jakarta pada pertengahan bulan September. Selama masa PSBB perusahaan mengurangi aktivitas pembelian dan stok guna melakukan efisiensi. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan penjualan dan menghambat kemampuan *supplier* untuk memasok input secara tepat waktu (fiskal.kemenkeu.go.id). Data tersebut mengindikasikan bahwa penerapan PSBB di masa pandemi Covid-19 menghambat aktivitas industri manufaktur yang berdampak pada penurunan kinerja perusahaan termasuk kinerja keuangan.

Adanya fluktuasi nilai ROA pada perusahaan barang konsumen primer tahun 2017-2022 menunjukkan bahwa perusahaan barang konsumen primer masih belum efektif dan efisien dalam mendayagunakan aset miliknya untuk memperoleh laba. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi kinerja keuangan perusahaan yang diproyeksikan dengan ROA. Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *green accounting*. Menurut Prena (2021) *green accounting* adalah sistem pencatatan yang tidak hanya berfokus pada pencatatan keuangan saja, namun juga pencatatan

mengenai aktivitas dan biaya lingkungan. Semakin baik penerapan *green accounting* suatu perusahaan menandakan bahwa semakin tinggi tingkat kepedulian perusahaan akan lingkungan, oleh sebab itu perusahaan yang menerapkan *green accounting* akan mendapat nilai positif dari publik yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Hasil penelitian Prena (2021) menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, karena penerapan *green accounting* hanya berdampak pada pelaporan terkait *sustainability report* dan belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda lagi dengan hasil penelitian oleh Ramadhani *et al.* (2022), Amor & Asrida (2022), dan Nisa *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena penerapan *green accounting* akan mendapat nilai positif dari investor, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan berdampak pada kinerja keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan merupakan segala bentuk aktivitas perusahaan di bidang lingkungan yang berhubungan dengan dampak lingkungan yang muncul atas kegiatan operasional perusahaan (Hamidi, 2019). PROPER adalah indikator pengukuran kinerja lingkungan yang menggambarkan baik atau buruknya tingkat kepedulian perusahaan pada lingkungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani *et al.* (2022), Prena (2021), dan Ermaya dan Mashuri (2020) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, artinya perusahaan yang mengikuti PROPER akan mendapat

kepercayaan dan respon positif dari masyarakat yang pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Wati *et al.* (2021), Saputra (2020), dan Nababan & Hasyir (2019) yang juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Nisa *et al.* (2020) yang menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, karena informasi terkait penilaian kinerja lingkungan tidak secara langsung menyentuh kepentingan masyarakat, sehingga kurang berdampak pada kinerja keuangan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah biaya lingkungan. Menurut Angelina & Nursasi (2022) biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menangani pengelolaan lingkungan hidup. Biaya lingkungan bertujuan mencegah potensi terjadinya kerusakan lingkungan dan pengeluaran yang lebih besar untuk mengatasi dampak lingkungan yang terjadi. Penelitian mengenai pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Nababan & Hasyir (2019) dan Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ermaya & Mashuri (2020) dan Saputra (2020) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan biaya lingkungan masih dianggap sebagai beban biaya ganti rugi atas dampak lingkungan yang dapat mempengaruhi penurunan kinerja keuangan. Padahal biaya lingkungan dapat menjadi investasi jangka panjang bagi keberlangsungan hidup

perusahaan yang berguna untuk meningkatkan reputasi perusahaan, meminimalisir pengeluaran yang berlebih atas dampak lingkungan, dan mengetahui peningkatan atau penurunan kinerja keuangan secara pasti.

Faktor keempat yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *corporate social responsibility* (CSR). Menurut Pamungkas & Winarsih (2020) CSR adalah bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kerusakan lingkungan dan gap sosial yang terjadi karena aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang merealisasikan CSR dengan baik dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, sebab perusahaan dengan CSR baik mencerminkan bahwa perusahaan tidak hanya memperhatikan perolehan laba saja namun juga aspek sosial dan lingkungan yang akan berakhir pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan dan membuat perusahaan semakin *legitimate*. Penelitian yang dilakukan oleh Wati *et al.* (2021) menunjukkan hasil bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan CSR yang baik akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan reputasi perusahaan akan meningkat, sehingga produk lebih dikenal masyarakat dan penjualan meningkat diiringi peningkatan laba usaha serta kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Oktavia & Rahayu (2022) yang menunjukan hasil bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. CSR dianggap sebagai bukti bahwa perusahaan peduli dengan lingkungan dan mencerminkan bisnis yang etis, namun penerapan CSR yang belum memberikan dampak langsung pada

masyarakat menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan kinerja keuangan turut menurun.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Prena (2021). Terdapat tiga perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Prena (2021). Perbedaan yang pertama adalah adanya tambahan dua variabel independen, yaitu biaya lingkungan dari penelitian Rahmawati (2023) dan *corporate social responsibility* (CSR) dari penelitian Wati *et al.* (2021). Biaya lingkungan dinilai dapat mempengaruhi kinerja keuangan, karena biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan akan membantu meningkatkan reputasi perusahaan dimata publik yang akan berdampak pada keunggulan kompetitif perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan laba, sehingga perusahaan yang mengalokasikan biaya lingkungan akan memiliki kinerja keuangan yang baik. *Corporate social responsibility* dapat mempengaruhi kinerja keuangan, karena semakin baik pengungkapan suatu perusahaan akan semakin besar dukungan masyarakat terhadap perusahaan yang dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan. Perbedaan kedua adalah objek penelitian Prena (2021) merupakan perusahaan manufaktur, sedangkan objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*). Perbedaan ketiga adalah periode penelitian Prena (2021) terdiri dari 3 periode terhitung dari 2016-2018, sedangkan penelitian ini terdiri 6 periode mulai dari tahun 2017-2022.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan**

pada Perusahaan Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022”.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel-variabel dalam penelitian ini diantaranya:
 - a. Variabel dependen, yaitu kinerja keuangan.
 - b. Variabel independen, yaitu *green accounting*, kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan *corporate social responsibility*.
2. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah enam tahun dari periode 2017-2022

1.3. Perumusan Masalah

Kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan ROA diperkirakan dapat menjadi tolak ukur efektifitas dan efisiensi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan aset. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Selain itu adanya ketidakkonsistenan hasil pada beberapa penelitian terdahulu, sehingga perlu adanya penelitian kembali. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti antara lain:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

4. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022
2. Menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022
3. Menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022
4. Menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan literatur dan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya serta menambah wawasan pembaca mengenai kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan, menaati kebijakan pemerintah yang berlaku terutama mengenai lingkungan dan turut menjaga kelestarian lingkungan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan menjadi referensi tambahan dalam melakukan penelitian mengenai *green accounting*, kinerja lingkungan, biaya lingkungan, *corporate social responsibility*, dan kinerja keuangan.